

**EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN-NIDA
KOTA LUBUK LINGGAU**

Muhammad Ferry Kurniawan
Institut Agama Islam Negeri Curup
E-mail: mferryk@gmail.com

Maria Botifar
Institut Agama Islam Negeri Curup
E-mail: maria.botifar@yahoo.co.id

Deri Wanto
Institut Agama Islam Negeri Curup
E-mail: deriwanto@iaincurup.ac.id

***Abstract :** Evaluation in Islamic education, in general, is very useful for educators, students, Islamic education thinkers, Islamic education policy makers, to assist them in improving the supervisory system and considering policies to be implemented in the national (Islamic) education system. Library research or library research is a study of several references related to research conducted both by studying the thoughts of figures and others. Evaluation is a planned process and action to collect information about progress, growth and development (students) towards goals (education), so that an assessment can be compiled which can be used as a basis for making decisions. Evaluation is carried out to evaluate students, educators, educational materials, the process of delivering subject matter, and various other aspects related to educational materials.*

***Keywords :** Evaluation learning, Islamic education*

Abstrak: Evaluasi dalam pendidikan Islam, secara umum sangat berguna bagi pendidik, peserta didik, ahli fikir pendidikan Islam, politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). Penelitian Kepustakaan atau Library research adalah telaah kepada beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan baik telaah pemikiran tokoh dan yang lainnya. Evaluasi yang merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas (Prasetya Irawan, 2001: 1). Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk

mengetahui perubahan tingkah lakunya, maka evaluasi adalah salah hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Sebab Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

evaluasi pembelajaran yang merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian, yang dalam prosesnya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil dan pelaporan. Ketiga tahap itu harus sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis.

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang berkaitan, seperti guru, siswa, dan sekolah.

Dengan peranan yang berbeda sesuai proporsi masing-masing, dan tiap-tiap pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, akan tercipta suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berperan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, mengakibatkan seorang guru harus memiliki persiapan dan kompetensi yang baik (Purwanto, 2009: 3), baik dari segi

perencanaan pembelajaran, dan kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang bagaimana Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yaitu makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan (Sugiyono, 2013: 14).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Agar memperoleh informasi yang valid dan reliabel digunakan alat bantu perekam suara dan ditambah dengan pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

1. Evaluasi

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang lazim di artikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Yang kata kerjanya *evalu ate*, di artikan menaksir (Evelina Siregar & Hartini Nara, 2014:141-142). Adapun makna evaluasi dalam bahasa arab disebut *al-Thaqdir* bermakna penilaian. Akar katanya adalah *al-Qimah* bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran

(Educational evaluation = al-Taqdir al Tarbawy) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Anas Sudijono, 2009: 1).

Dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat;

a) Al-Hisāb/al-Muhāsabah

Artinya Kepunyaan Allah-lah segala apayang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 284).

Terma al-hisāb/al-muhāsabahi dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata "HISAB" yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri yaitu suatu upaya mengoreksidan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas (Al-Ghazali, t.th: 391).

b) Al-Hukm

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Q.S. AL-Naml: 78).

c) Al-Fitnah

Umumnya masyarakat memahami pengertian fitnah sebagai "segala perbuatan atau penyebaran berita yang tidak didasarkan kepada fakta"; atau secara ringkas fitnah dipahami sebagai "menyebarkan berita bohong". (ibnu faris, 1406: 711). Menafsirkan maksud kata fitnah surah Al-ankabut, Al-Thobari mengatakan bahwa fitnah adalah, (Abu ja'far ath Thobari, 1420 H: 19), pengujian baik melalui hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukai.

Al'askari berpendapat bahwa, fitnah adalah (Abu Halal Al'askary, tt: 217), ujian yang sangat berat menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar. Dalam ayat ini juga terkandung pengertian bahwa ujian memiliki sifat intensif atau terus menerus, bukan sesuatu yang baru atau tanpa perencanaan dan

tujuan.(Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H:189), ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang).

d) Al-Bala

Raghib al Ashfihani membedakan ujian yang datang karena kehendak Allah dan musibah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menurut perbedaan tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata balaa dan ibtalaa. Penggunaan kata balaa (menguji) dimaksudkan untuk sebuah ketetapan Allah atas hambanya, sedangkan penggunaan kata ibtalaa (mendapatkan ujian) bisa bermakna selain hal tersebut sebelumnya juga bisa bermakna orang tersebut memahami keadaan yang berlaku pada dirinya dan tidak memahami sesuatu diluar batasannya (Ashfihani, 1412 H: 61-62).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran.

Ketika evaluasi dikaitkan dengan agama, maka evaluasi menurutnya adalah evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi, AlHisāb/al-Muhāsabah, Al-Hukm, al fitnah, maupun al bala memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Dalam arti luas makna evaluasi sebagaimana yang dikutip oleh ngalim purwanto dalam mehrens & Lehmann, (1978), menjelaskan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif/alternatif keputusan (Purwanto, 2009: 3).

Sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlansung (Azhar, 1991: 117). Mardapi (2009: 231), evaluasi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program

yang dilaksanakan. Sax (1980: 18) juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*” evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator (Ismanto, 2014: 216).

Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang (Asrul, 2015). Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi (Ismanto, 2014: 216). Ditambahkan oleh kepala sekolah perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai. Dari sana bahwa evaluasi sebagai suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

2. Pengukuran

Pengukuran merupakan proses pemberian bilangan atau angka pada objek-objek atau sesuatu kejadian menurut aturan tertentu (Kerlinger, 1986), pengukuran terdiri dari aturan-aturan tertentu untuk memberikan angka atau bilangan kepada objek dengan cara tertentu pula sehingga angka itu dapat mempresentasikan dalam bentuk kuantitatif sifat-sifat dari objek tersebut (Purnomo dan Munadi, 2005: 266).

Menurut Ismanto dalam Allendan Yen (1979: 2), pengukuran didefinisikan sebagai penetapan suatu angka terhadap suatu subjek dengan cara yang sistematis. Jadi pengukuran adalah memberi bentuk kuantitatif pada subjek, objek atau kejadian dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu sehingga bentuk kuantitatif tersebut betul-betul menunjukkan keadaan yang sebenarnya yang diukur (Ismanto, 2014: 214).

Pada hasil pengukuran yang berupa angka atau sebuah skor, objek yang diukur berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan kualitas perilaku belajar dari peserta didik. Subjek dalam hal ini

menunjuk pada peserta didik, objek menunjuk kepada domain hasil belajar, dan kejadian ditunjukkan oleh kualitas perilaku belajar peserta didik (Ismanto, 2014: 214).

Menurut Kepala Sekolah bahwa pengukuran yang dilakukan di SDIT An-Nida Lubuk Linggau dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Individual atau kelompok dapat dilihat dari evaluator, pelaksanaan pengumpulan data dan norma untuk mendasarkan kesimpulan penilaian yang diambil. Ditambahkan oleh beberapa guru bahwa proses pengukuran mungkin dilakukan oleh seorang evaluator terhadap peserta didik yang mungkin dalam jumlah tertentu. Namun evaluatornya tersebut hanya seorang diri, bukan merupakan tim, dan keputusannya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain. Pengukuran dan evaluasi seperti ini menggunakan teknik individual.

Ditambahkan oleh wakil kepala sekolah bahwa dalam proses pengukuran, individual juga dapat dikonotasikan dari bagaimana peserta didik mengerjakan tes atau mengikuti proses pengukuran. Jika mereka melakukannya satu per satu, lepas dari berapa saja jumlah evaluatornya seperti dalam tes lisan atau wawancara maka termasuk dalam kategori individual. Pemahaman lain terhadap teknik individual adalah bagaimana hasil pengukuran itu diolah untuk mendapatkan keputusan penilaian.

3. Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat atau derajat sesuatu objek atau kejadian yang didasarkan atas hasil pengukuran objek tersebut. Ismanto dalam Hill (1997), menjelaskan penilaian adalah kegiatan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis dan mempertimbangkan unjuk kerja peserta didik pada tugas-tugas yang relevan. Kegiatan ini juga digunakan untuk menilai materi, program, atau kebijakan-kebijakan dengan maksud untuk menetapkan nilai kelayakan peserta didik (Ismanto, 2014: 214).

Nitko (1996: 4) menjelaskan *“assessment is abroad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy”* penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan mempermudah mengambil keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program dan kebijakan pendidikan. Jadi, penilaian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan formal untuk menentukan

tingkat atau status, penafsiran dan deksripsi hasil pengukuran hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan aturan tertentu.

Penilaian (*assessment*) diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengukur taraf pengetahuan dan keterampilan subjek didik yang hasilnya akan digunakan untuk keperluan evaluasi (Subali, 2010: 3). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa penilaian pendidikan sebagai suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui pengukuran dan non pengukuran termasuk di dalamnya dengan melakukan observasi kelas, menggunakan tes yang standar atau tes buatan guru, proyek, dan portofolio subjek belajar.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Pejelasan tersebut tertuang dalam peraturan Pemerintah 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003: 1).

Dalam konteks evaluasi dan asesmen bisa saja prestasi seorang peserta didik dilihat dan diinterpretasikan dan dinilai apa adanya, tanpa menggunakan kriteria prestasi peserta didik lain. Hal ini biasanya disebut Pendekatan Acuan Kriteria (PAK). Dengan kata lain nilai (bukan skor) yang dia peroleh tidak dibandingkan dengan prestasi orang lain, namun atas dasar kriteria atau standar tertentu. Teknik demikian ini dapat disebut sebagai individual, walaupun mungkin yang mengevaluasi suatu tim dan saat mengerjakan tes bersama-sama dengan peserta didik lain ditentukan atas dasar prestasi rata-rata kelas atau kelompoknya. Yang demikian ini disebut Pendekatan Acuan Norma (PAN). Teknik ini tidak mungkin diterapkan secara individual, karena melibatkan perbandingan terhadap prestasi peserta didik lain.

Pengukuran dalam evaluasi pendidikan atau khususnya dalam proses pembelajaran, dilakukan terhadap subjek atau peserta didik secara langsung tidak melalui orang lain. Teknik ini terutama digunakan untuk pengukuran aspek-aspek

kognitif peserta didik. Namun dalam kondisi tertentu, bisa saja pengukuran dilakukan secara tidak langsung. Informasi atau data dikumpulkan melalui orang lain seperti orang tua, teman sebaya atau orang lain yang dekat dengan subjek. Teknik ini terutama digunakan untuk mengukur aspek-aspek non kognitif peserta didik. Sosiometri dan wawancara tidak langsung mungkin merupakan contoh yang sangat dikenal.

B. *Manfaat dan Tujuan Evaluasi Dalam Pembelajaran*

Peran tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan. Siswa juga harus dievaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan continue agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya.

Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir materi, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Penyimpangan-penyimpangan dalam mengevaluasi pun dapat terjadi apabila guru tersebut memanipulasi hasil belajar siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yakni dengan mengukur dan menilai, mengukur sendiri dapat diartikan kegiatan perbandingan antara sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai sendiri yaitu pengambilan suatu keputusan terhadap suatu hal dengan ukuran baik dan buruk. Tenaga pendidik sebelum melakukan evaluasi juga harus melakukan pengukuran dan juga penilaian terhadap siswanya.

Pada proses evaluasi memberi manfaat pada pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajarnya. Suatu pencapaian perkembangan siswa harus diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut perlu disadari oleh guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi, ada siswa yang dengan cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan menangkap suatu hal dengan biasa, namun ada juga yang tergolong lambat. Tenaga pendidik mampu mengevaluasi suatu pertumbuhan maupun kemampuan siswa dengan cara, mengetahui terlebih dahulu apa saja yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Ditambahkan oleh kepala sekolah bahwa tenaga pendidik hendaknya mengetahui sebuah sistematika evaluasi secara terarah, karena adanya sistematika dan juga sebuah

prinsip bagi seorang tenaga pendidik tentunya memiliki sebuah arti penting, karena dengan memahami sistematika dan juga prinsip evaluasi akan menjadikan sebuah petunjuk dan keterarahan bagi para tenaga pendidik lainnya, untuk merealisasikan juga sebuah evaluasi dengan cara benar.

Adapun sebuah manfaat terlaksananya evaluasi diantaranya adalah mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih baik dari hasil pembelajaran yang sudah terlaksana, Menjadikan salah satu keputusan tentang pelaksanaan maupun hasil pembelajaran, memberikan kualitas yang bagus bagi proses pembelajaran kedepannya.

Selanjutnya berkaitan dengan tujuan dari evaluasi, Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi dapat meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang di pelajari, serta melatih keberanian, dan mengingat kembali materi yang telah mengajak peserta didik untuk diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008: 211).
- 3) Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008: 211).
- 4) Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arief, 2002: 53).

Selain itu, tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostic test) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

Dalam perspektif agama ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, (M. Arifin, 2009: 163-164) yaitu:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.

- 2) Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan Islam yang telah diterapkan Rasulullah Saw terhadap umatnya.
- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepadaNya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

Menurut kepala sekolah bahwa ada beberapa fungsi evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yakni untuk mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif, penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa, dan menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Kemudian, secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam (Al-Rasyidin dkk, 2005: 77-78), diantaranya:

- 1) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
- 2) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- 3) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkankebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (AlAbrasyî, t.th: 362). Sementara menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan (Abudin Nata, 2017: 308).

Melalui evaluasi pembelajaran, suatu komponen pembelajaran dapat diketahui ketepatan sasaran dan kedayagunaannya. Komponen ini diantaranya yaitu, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kurikulum. Selain itu, evaluasi pembelajaran

bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan bagi pembelajaran berikutnya.

Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Fungsi utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana kemajuan, perkembangan, serta keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya, hasil evaluasi pembelajaran dapat difungsikan dalam perbaikan cara belajar siswa. Hal ini terwujud dalam bentuk kegiatan remediasi atau pengayaan. Suatu lembaga pendidikan juga dapat mengambil keputusan mengenai kelulusan atau ketidak-lulusan siswa dengan pertimbangan dari hasil evaluasi pembelajaran.

C. *Jenis Tes yang Digunakan Dalam Pembelajaran*

Tes mempunyai berbagai jenis, menurut objek atau variable yang akan diukur, tes dapat dibedakan menjadi tes hasil belajar (*achievement test*) dan tes kepribadian atau psikologis (*personality test*). Menurut bentuk dan ragam itemnya, tes dibagi menjadi tes objektif dan tes subjektif. Sedangkan menurut cara mengekspresikan responnya, tes dapat digolongkan menjadi tes verbal dan tes non verbal. Menurut pembuat dan kualitasnya, tes dapat dikelompokkan menjadi tes baku (*standardized test*) dan tes buatan guru (*teacher made test*). Tes juga dapat diklasifikasikan menjadi tes acuan kelompok (*norm referenced test*) dan tes acuan kriteria (*criterion referenced test*) bila dilihat dari segi acuan yang dipakai untuk mengolah hasilnya.

1) Tes Hasil Belajar vs Psikologis

Tes yang dikembangkan dan digunakan untuk mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang baik berupa pengetahuan, pemahaman, sikap maupun keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran disebut tes hasil belajar atau tes prestasi belajar. Dengan kata lain, untuk dapat disebut prestasi belajar harus merupakan kemampuan atau keterampilan yang aktual dan diperoleh dari suatu proses pembelajaran yang khusus dan disengaja. Alat ukur yang dapat mendeteksi kemampuan dan keterampilan inilah yang disebut tes hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa tes hasil belajar hanya mendeteksi kemampuan dan keterampilan peserta didik sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran, maka sebenarnya tidak dapat menjangkau secara menyeluruh mengenai kondisi peserta didik yang sebenarnya juga penting untuk

diketahui oleh guru. Ditambahkan oleh beberapa guru bahwa prestasi belajar bersifat actual dan sementara sehingga akurasi pengukurannya pun kadang-kadang belum memadai. Karena itu kemampuan dan kecakapan peserta didik yang bersifat potensial dan relative tetap juga perlu diketahui. Instrumen yang digunakan untuk kepentingan inilah yang disebut tes psikologi/tes kepribadian.

Tes kepribadian adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur aspek-aspek non intelektual mengenai kondisi mental atau psikologis seseorang. Aspek-aspek non intelektual tersebut antara lain berupa sikap, penyesuaian diri, sosiabilitas, bakat (umum/khusus), minat dan sifat.

2) Tes Verbal vs Non Verbal

Menurut expresi respon yang harus diberikan tes dapat dibedakan antar yang verbal dengan yang non-verbal. Kelompok yang pertama merujuk kepada alat ukur tes yang pengungkapan responnya menggunakan symbol bahasa, baik berupa kata atau simbol-simbol bahasa lain yang mempunyai arti atau yang tidak diungkapkan secara lisan, tertulis atau menggunakan bahasa isyarat.

Dalam pendidikan formal, jenis tes ini merupakan yang paling banyak digunakan. Berbeda dengan tes verbal lisan, tes verbal tertulis dapat menjangkau sejumlah besar peserta didik meskipun dalam tempat yang terpisah dan dalam waktu yang sama. Ditambahkan oleh kepala sekolah tes ini mempunyai kebebasan untuk mengerjakannya tanpa terganggu keberadaan testor, lagi pula objektivitas penilaian juga dapat ditingkatkan karena tersedianya kunci dan jawaban soal yang sama.

Menurut beberapa guru bahwa beberapa tes yang dilakukan di sekolah salah satunya, Tes non-verbal yang merupakan tes yang digunakan untuk direspon dengan memakai simbol bilangan, gambar atau tindakan. Tes non-verbal mempunyai beberapa kriteria mengenai ketepatan respon yang diberikan. Tes ini tepat digunakan untuk mengukur perubahan sikap, serta kemampuan memperagakan atau mengaplikasikan keterampilan tertentu. Dengan kata lain tes ini dapat mengukur tujuan pembelajaran yang termasuk dalam kategori afektif dan psikomotorik.

3) Tes Objektif vs Subjektif

Tes dapat dikelompokkan menjadi objektif dan subjektif menurut bentuk atau ragam itemnya, terutama untuk tes verbal tertulis. Menurut kepala sekolah bahwa tes yang pertama merujuk pada tes yang benar-benar terstruktur dan peserta tes harus meresponnya secara pasti atau dengan memilih alternatif yang disediakan. Sedangkan tes subjektif memberikan kesempatan kepada peserta tes untuk memilih,

mengorganisasikan atau menyajikan respon dalam bentuk uraian. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan yang membuatnya tepat dipakai untuk tujuan dan dalam situasi tertentu, namun tidak tepat dipakai untuk tujuan dan situasi lain. Komparasi antara tes objektif dan subjektif dilihat dari beberapa aspeknya disajikan sebagai berikut:

Dimensi	Objektif	Tes Subjektif
Tujuan pembelajaran yang diukur	Efisien untuk mengukur pengetahuan tentang fakta. Tidak semua jenis tes ini dapat mengukur pemahaman, kemampuan berpikir dan hasil belajar kompleks lainnya. Tidak efisien atau tidak tepat untuk mengukur kemampuan memilih dan mengorganisasi gagasan, kemampuan menulis dan beberapa macam keterampilan pemecahan masalah.	Tidak efisien untuk mengukur pengetahuan tentang fakta. Dapat mengukur pemahaman kemampuan berpikir, dan hasil belajar kompleks lainnya, utamanya jika diperlukan orisinalitasnya. Sangat tepat untuk mengukur kemampuan memilih dan mengorganisasi gagasan, kemampuan menulis, keterampilan pemecahan masalah yang memerlukan orisinalitas.
Persiapan butir	Jumlah butir soal yang dibutuhkan. Persiapan sulit dan menyita banyak waktu.	Hanya beberapa butir saja yang diperlukan. Persiapan cukup mudah (tetapi sebenarnya lebih sulit daripada yang diduga).
Tingkat representasi	Dapat mewakili sejumlah besar materi, karena dapat terdiri dari banyak butir.	Karena jumlah butirnya yang sangat sedikit, maka tidak dapat mewakili materi yang banyak.
Pengendali respon	Karena sepenuhnya terstruktur hingga membatasi murid untuk merespon. Bertele-tele dapat dihindari walaupun spekulasi sulit dihindari.	Kebebasan merespon, termasuk untuk bertele-tele, hingga keterampilan menulis dapat mempengaruhi skor, meskipun spekulasi dapat diminimalkan.
Pemberian skor	Cepat, mudah, konsisten dan objektif.	Sulit, pelan, tidak konsisten dan subjektif.

Pengaruh terhadap belajar	Biasanya mendorong murid untuk mengembangkan pengetahuan yang komperensif tentang fakta-fakta spesifik dan kemampuan membedakan dan mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir lain jika dikonstruksi dengan baik.	Mendorong murid untuk memusatkan perhatian pada unit materi yang besar dengan tekanan pada kemampuan mengorganisasi, menggabungkan dan mengungkapkan gagasan secara efektif. Mendorong menulis jelek jika waktu terbatas.
Reabilitas	Jika dikonstruksi dengan baik dapat mencapai reabilitas tinggi.	Biasanya rendah, terutama karena scoring yang tidak konsisten.

Selanjutnya menurut beberapa guru bahwa tes objektif secara umum dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Tes objektif dengan respon bebas. Termasuk dalam kelompok ini adalah tes melengkapi (completion) dan tes yang menghendaki jawaban singkat (short answer).
- b) Tes objektif yang responnya telah tersedia. Termasuk dalam kelompok ini adalah tes bentuk benar salah (true false), pilihan ganda (multiple choice), penjumlahan (matching) dan pentaan kembali (rearrangement exercise). Diantara jenis-jenis tes objektif ini masih dapat dirinci lagi adalah tes pilihan berganda. Tes pilihan berganda dapat berupa : jenis jawaban paling tepat, jenis pernyataan tak selesai, jawaban negative, jenis alternative tidak lengkap, jenis kombinasi, jenis kompleks/sebab-akibat, tinjauan kasus, membaca diagram dan menyimpulkan teks.

Sedang tes subjektif secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua seperti yang diungkapkan oleh Mehrens & Lehmann.

1. Tes yang menghendaki jawaban luas dan bebas. Dalam menjawab tes jenis ini tidak dibatasi, mereka boleh membahas dan mengorganisasikan jawabannya dengan keluwesan dan kebebasan memilih.
2. Tes yang menghendaki respon terbatas. Peserta didik lebih dibatasi dalam hal bentuk dan ruang lingkup jawaban yang harus diberikannya, karena dia telah diberitahu secara spesifik mengenai konteks jawabannya. Jika jenis pertama sesuai mengukur sub-ranah pemahaman, aplikasi dan sintesis, tes yang kedua ini tepat digunakan untuk mengukur sub-ranah pemahaman, aplikasi dan sintesis.

4) Tes Baku vs Non Baku

Tes dapat pula diklasifikasikan menjadi tes baku (*standardized test*) dan tes non baku atau sering juga disebut tes buatan guru (*teacher made test*). Tes baku adalah tes yang telah distandardisasikan atau yang disusun secara cermat oleh seseorang atau tim ahli penyusun tes melalui uji coba berkali-kali hingga tes tersebut memiliki mutu yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa tes baku ini dapat berupa tes hasil belajar, namun kebanyakan berupa tes psikologis atau kepribadian. Beberapa contoh tes baku yaitu: Tes Potensi Akademik (TPA), TOEFL, TOEP, International English Language Test Scheme (IELTS) dan lain-lain.

Ditambahkannya, tes non baku atau juga disebut tes buatan guru adalah suatu tes yang disusun oleh pendidik yang mungkin belum memiliki keahlian memadai, untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tes yang demikian ini mungkin belum diujicobakan sehingga validitas dan reliabilitasnya belum dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian bukan berarti tes non-baku ini lebih jelek dibandingkan dengan tes baku. Untuk lebih jelasnya komparasi antara tes baku dengan tes non baku dalam tabel berikut:

Karakteristik	Tes Non Baku	Tes Baku
Petunjuk administrasi dan scoring	Biasanya tidak ada petunjuk yang diseragamkan	Prosedur administrasi dan scoring dibakukan dengan petunjuk khusus
Sampel materi	Materi dan sampelnya ditentukan oleh guru	Materi ditentukan berdasarkan kurikulum dan buku-buku acuan yang tersedia serta program pendidikan oleh para ahli dan sampelnya ditentukan secara sistematis.
Konstruksi	Mungkin secara cepat, dengan perencanaan sederhana, tanpa kisi-kisi soal, tiada uji coba atau analisis dan revisi.	Melalui prosedur kompleks dari penentuan tujuan, kisi-kisi, uji coba, analisis dan revisi

<p>Norma intrepetasi</p> <p>Tujuan dan Penggunaan</p>	<p>Pembandingan dan interpretasi skor terbatas pada lingkup sekolah bersangkutan.</p> <p>Mengukur hasil belajar dan bisa disesuaikan dengan materi atau kurikulum setempat. Memungkinkan luwes saat menghadapi materi baru atau perubahan prosedur.</p>	<p>Di samping di lingkup sekolah, juga bisa dibandingkan dan diintrepetasikan dengan nirma kelompok, manual tes atau petunjuk lain yang ditentukan.</p> <p>Mengukur hasil belajar dan materi kurikulum nasional. Mengukur kemampuan dsara yang lebih kompleks dapat diadaptasi dengan situasi tertentu.</p>
---	---	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran di SD IT An-Nida Lubuk Linggau sudah berjalan dengan baik, tujuan dari evaluasi yang dilaksanakan yakni untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran. Adapun sebuah manfaat terlaksananya evaluasi diantaranya adalah mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih baik dari hasil pembelajaran yang sudah terlaksana. Pelaksanaan tes yang dilaksanakan di sekolah mempunyai berbagai jenis, menurut objek atau variable yang akan diukur, tes dapat dibedakan menjadi tes hasil belajar (*achievement test*) dan tes kepribadian atau psikologis (*personality test*), dari segi bentuk dan ragam itemnya, tes dibagi menjadi tes objektif dan tes subjektif, juga dari cara mengekspresikan responnya, tes dapat digolongkan menjadi tes verbal dan tes non verbal. Menurut pembuat dan kualitasnya, tes dapat dikelompokkan menjadi tes baku dan tes buatan guru. Di SDIT An-Nida tes juga dapat diklasifikasikan menjadi tes acuan kelompok dan tes acuan kriteria.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mawardi. *an Nukat wal Uyun*. Beirut: Daar al Kutub al ‘Ilmiyyah, Vol 4, t.th.
- Al‘ Askariy, Abu Halal. *Al Furuq al Lughawiyah* Mesir: Daar al ‘Ilm wa ats Tsaqafah. t.th
- Allen, M.J. dan Yen, W.M. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. Monterey: Wardsworth, Inc.
- Al-Rasyidin, dkk. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arief, Armai. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ath-Thobari, Abu Ja’far. *Jami’ul Bayan fi Ta’wil al Qur’an*. Beirut: Muassasatu ar Risalah, Vol. 71420 H.
- Az-Zubaidy. Murtadho. *Taaaj al Arus min Jawahir al Qamus*. Daar al-Hidayah, Vol 37.
- Az-Zuhailiy. Wahbah bin Musthofa, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari’ati wal Manhaj*. Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol. 20,1418 H.
- Faris, Ibnu. *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*. Beirut: Muassasatu ar Risalah.
- Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.
- Ismanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.
- Langgulong, Hasan. (2009). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.